



## Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa

Fortunata Yuni Artati Ngempeng<sup>1</sup>, Ellen Theresia Sihotang<sup>1\*</sup>, Nur'aini Rokhmania<sup>1</sup>, Harlina Meidiaswati<sup>2</sup>

Universitas Hayam Wuruk Perbanas<sup>1</sup>, Surabaya, Indonesia

Universitas Negeri Surabaya<sup>2</sup>, Surabaya, Indonesia

\*Email korespondensi: [ellen@perbanas.ac.id](mailto:ellen@perbanas.ac.id)

### Abstract

*Banks, as intermediaries in their operational activities, have to gain the trust of the public. One way to gain this trust is through measuring the bank's financial performance. The purpose of this study is to analyze the simultaneous and partial effects of Asset Ratio (LAR), Non-Performing Loan (NPL), Interest Rate Ratio (IRR), Cost Income Ratio (CIR), and based Income Ratio (FBIR) on Return on Asset (ROA). This study used judgment sampling with four samples from the Non-Foreign Exchange National Public Private (BUSN) population. The period of study is from 2015 to the second quarter, 2022. The result of this study revealed that LAR, NPL, IRR, CIR and BIR are simultaneously significant on ROA. LAR is partially positive and significant on ROA. IRR and CIR are partially negative and significant on ROA. NPL and FBIR are partially not significant on ROA because the percentage of interest-income earned is smaller due to a large number of non-performing loans. CIR is the most influential variable in the decrease of ROA. The implication of this study on the banking industry is that banks have to pay attention to the level of liquidity of their total assets. Efficiency of operating costs and paying attention to market interest rates on lending and funding to maximize profit and income and increase ROA.*

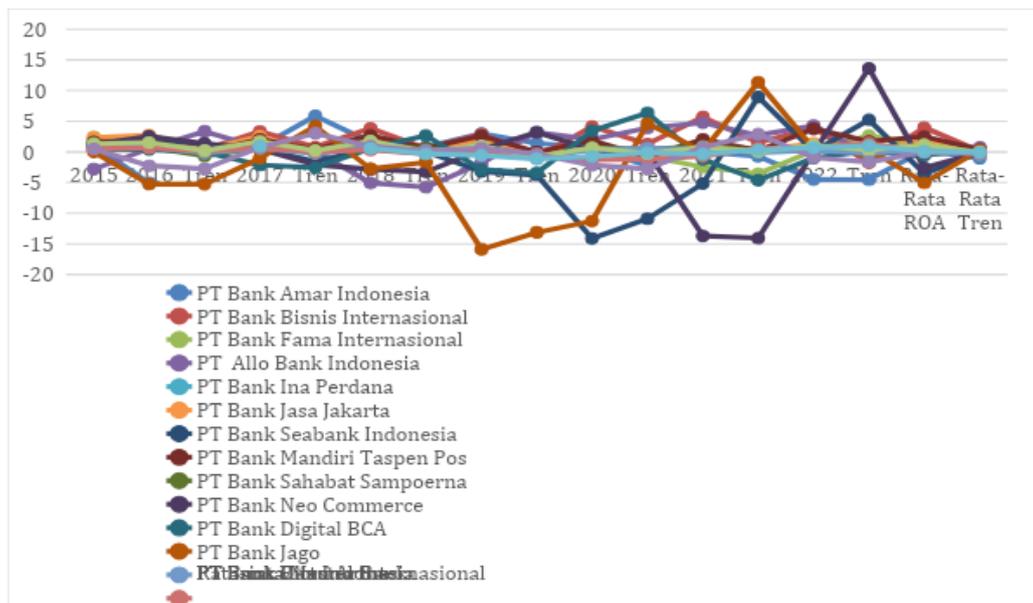
*Keywords: bank; non-foreign bank; financial; return on assets.*

## PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga keuangan merupakan intermediasi dari penghimpunan dan penyaluran dana serta memberikan layanan jasa keuangan lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka bank memiliki tiga tugas utama dan pada pengelolaannya memerlukan kepercayaan dari masyarakat karena mengelola dana masyarakat (Perbankan, 1998). Pengukuran terhadap kinerja bank berdasarkan pada perolehan pendapatan dan laba serta diukur melalui rasio profitabilitas (Maheswari *et al.*, 2023; Permatasari *et al.*, 2017; Utami, 2020; Yunanto *et al.*, 2019) Rasio tersebut mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Kasmir, 2019:114). Salah satu rasio yang digunakan untuk pengukuran tingkat profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Laba yang meningkat disebabkan oleh meningkatnya pendapatan dan berpengaruh terhadap peningkatan ROA.

Pengukuran profitabilitas dengan ROA pada umumnya menjadi perhatian yang penting pada sejumlah bank umum. Hal tersebut terkait juga dengan perkembangan sejumlah bank umum termasuk Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa yang jumlah kepemilikannya paling banyak dibandingkan kategori bank umum lainnya. Sejumlah BUSN Non Devisa tersebut telah memberikan kinerja yang positif setiap tahunnya dari segi pertumbuhan aset, penyaluran kredit maupun penghimpunan dana ketiga. Namun pertumbuhan laba dari BUSN Non Devisa mengalami penurunan laba yang drastis dan berdampak pada penurunan ROA secara khusus pada periode 2015 (Permatasari *et al.*, 2017; Utami, 2020). Kondisi tersebut juga tergambar pada Gambar 1, perihal ROA BUSN Non Devisa periode 2015 sampai dengan triwulan II 2022. Sepanjang periode tersebut kecenderungan nilai ROA BUSN Non Devisa mengalami penurunan dan berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui rasio keuangan apa yang paling berpengaruh terhadap naik turunnya perolehan ROA.

Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati. Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa



**Gambar 1. ROA BUSN NON PERIODE 2015 TRIWULAN II 2022**

Secara teori kenaikan dan penurunan ROA dipengaruhi oleh rasio keuangan bank yang meliputi rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar dan efisiensi (Margaretha & Letty, 2017; Romadloni & Herizon, 2015). Rasio likuiditas merupakan pengukuran terhadap kemampuan bank membayar

kewajiban jangka pendek yang dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). Secara konsep rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan konsep tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa LDR positif signifikan terhadap ROA (Asnawi & Rate, 2018; Subyanto & Mildawati, 2022). Namun, demikian beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa LDR tidak signifikan terhadap ROA (Afriyeni, 2017; Nurhasanah & Maryono, 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, rasio likuiditas yang diukur dengan LAR dinyatakan positif signifikan terhadap ROA (Zeuspita & Yadnya, 2019). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan juga bahwa LAR negatif signifikan terhadap ROA (Asnawi & Rate, 2018). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa LAR positif tidak signifikan terhadap ROA (Afriyeni, 2017; Sanger *et al.*, 2016), sehingga beberapa hasil penelitian sebelumnya tersebut tidak sejalan dengan teori.

Rasio likuiditas yang diukur dengan LAR berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah positif signifikan terhadap ROA (Zeuspita & Yadnya, 2019). Hasil penelitian lainnya menyatakan LAR negatif signifikan terhadap ROA (Asnawi & Rate, 2018). Penelitian lainnya mengungkapkan LAR positif tidak signifikan terhadap ROA (Afriyeni, 2017; Sanger *et al.*, 2016), sehingga beberapa hasil penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan teori. Rasio likuiditas yang diukur hanya pada akun surat berharga terhadap perolehan total Dana Pihak Ketiga (DPK) berdasarkan hasil penelitian sebelumnya positif signifikan terhadap ROA (Alamsyah, 2019). Berbeda halnya dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa IPR negatif dan tidak signifikan terhadap ROA (Romadloni & Herizon, 2015) sehingga hasil tersebut tidak sejalan dengan teori. Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian tersebut maka penelitian ini hanya menggunakan LAR sebagai pengukuran terhadap rasio likuiditas. Pengukuran rasio likuiditas dengan LAR didasarkan pada pengukurannya yang membandingkan total Kredit yang Diberikan (KyD) terhadap total aset, sedangkan LDR hanya membandingkan KyD terhadap DPK demikian juga dengan IPR yang hanya mengukur perbandingan surat-surat berharga terhadap total DPK (Kasmir, 2019:224).

Pengukuran kualitas aset merupakan pengukuran terhadap pengelolaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan dan laba (Bukian & Sudiarta, 2016). Pengukuran kualitas aset berdasarkan Surat Edaran

Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 9/SEOJK.03/2020 dapat menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) serta Aset Produktif Bermasalah (APB) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Merujuk pada konsep, NPL dan APB negatif signifikan terhadap ROA. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 40/POJK.03/2018 membagi kategori pinjaman bermasalah menjadi tiga, yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan NPL negatif signifikan terhadap ROA (Widowati & Suryono, 2015). Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian sebelumnya ada yang tidak sejalan dengan konsep dengan hasil bahwa NPL tidak signifikan terhadap ROA (Wahyudi & Kartikasari, 2021), artinya NPL tidak memengaruhi kenaikan maupun penurunan nilai ROA. Hasil penelitian sebelumnya yang berbeda tersebut menjadi dasar pada penelitian ini untuk menggunakan NPL sebagai pengukuran terhadap ROA. Penelitian ini tidak menggunakan APB karena rasio tersebut hanya memperhitungkan aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif (Romadloni & Herizon, 2015; Subyanto & Mildawati, 2022).

Pengukuran perolehan laba bank tidak terlepas dari rasio efisiensi yang mengukur kinerja bank berdasarkan sejumlah sumber daya yang dimiliki secara efisien (Alamsyah, 2019; Romadloni & Herizon, 2015). Efisiensi bank diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Perhitungan BOPO membandingkan beban operasional secara khusus terkait dengan beban bunga terhadap pendapatan bunga sebagai bagian dari pendapatan operasional. Berdasarkan rumusan perhitungan tersebut BOPO negatif signifikan terhadap ROA. Berbeda halnya dengan FBIR yang pengukurannya membandingkan pendapatan operasional selain bunga terhadap total pendapatan bunga sebagai bagian dari pendapatan operasional, sehingga konstruk FBIR positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan BOPO negatif signifikan terhadap ROA (Febrina *et al.*, 2019; Rusiyati, 2018; Wahyudi & Kartikasari, 2021). Hasil penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa BOPO tidak signifikan terhadap ROA (Ichsan & Nasution, 2020). Penelitian sebelumnya terhadap FBIR mengungkapkan bahwa FBIR tidak signifikan terhadap ROA (Febrina *et al.*, 2019; Muslich *et al.*, 2020). Pengukuran terhadap profitabilitas dapat juga mempertimbangkan faktor eksternal melalui tingkat suku bunga pasar yang diukur dengan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) (Ichsan & Nasution, 2020). Secara konsep IRR dapat berpengaruh secara positif atau negatif terhadap ROA. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ichsan & Nasution (2020) serta Subyanto & Mildawati (2022) membuktikan kesesuaian hasil penelitian terhadap konsep, yaitu IRR positif signifikan terhadap ROA.

Merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya serta hasil perhitungan rata-rata nilai ROA pada BUSN Non Devisa maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio-rasio keuangan BUSN Non Devisa yang memengaruhi perolehan nilai ROA sebagai bagian dari pengukuran terhadap profitabilitas. Tingkat likuiditas bank diukur dengan LAR. Kualitas aset dengan NPL. Efisiensi bank menggunakan rasio BOPO dan FBIR serta sensitivitas pasar dengan IRR. Pada penelitian ini tidak menggunakan PDN karena BUSN Non Devisa tidak memiliki transaksi valuta asing (valas).

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa**

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 12/POJK.03/2021 menjelaskan bank umum sebagai bank yang kegiatan usaha dapat dilakukan secara konvensional maupun syariah serta memberikan jasa-jasa keuangan lainnya melalui lalu lintas pembayaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kategori bank umum tersebut berdasarkan kepemilikan ekuitasnya terdiri dari Bank Umum Milik Swasta yang lebih dikenal dengan sebutan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Umum Milik Pemerintah, serta Bank Umum Campuran yang kepemilikan sahamnya merupakan gabungan dari pihak swasta dan pihak asing. Kategori BUSN berdasarkan kegiatan usahanya terdiri dari BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa. BUSN Non Devisa merupakan bank yang tidak dapat menjalankan transaksi valas, hanya sebatas pada transaksi pertukaran mata uang asing, sebaliknya BUSN Devisa dapat melakukan transaksi pertukaran mata uang asing (Devi & Sistiyaning, 2021; Kasmir, 2018).

Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati. Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa

### Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan manajemen bank terhadap perolehan laba selama periode tertentu (Kasmir, 2019:20), dapat diukur dengan beberapa rasio, diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). Pengukuran terhadap kemampuan bank menghasilkan laba pada penelitian ini menggunakan ROA, karena rasio tersebut mengukur kemampuan bank menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki berupa total aset. Rasio perhitungan ROA membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset dengan satuan persen (Rivai *et al.*, 2013:480). Formula perhitungan ROA merujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

### Likuiditas

Berdasarkan formula perhitungan LAR dikaitkan dengan formula perhitungan ROA maka secara konsep LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Kondisi rasio LAR yang mengalami peningkatan memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan persentase yang lebih besar pada nilai KyD dibandingkan dengan persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan bunga, laba mengalami peningkatan dan diikuti juga dengan kenaikan ROA. Sebaliknya pada kondisi LAR mengalami penurunan artinya persentase peningkatan jumlah KyD lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan aset, sehingga pendapatan bunga menurun dan berdampak pada menurunnya laba serta nilai ROA (Romadloni & Herizon, 2015). Rasio likuiditas pada bank mengukur kemampuan bank mengembalikan sejumlah dana masyarakat yang segera jatuh tempo. Salah satu rasio yang digunakan pada pengukuran likuiditas bank adalah LAR, yaitu rasio yang membandingkan jumlah kredit yang disalurkan terhadap total aset yang dimiliki (Rivai *et al.*, 2013:482). Perhitungan LAR mengacu pada Rivai *et al.*, (2013) adalah sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan (KyD)}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

### Kualitas Aset

Berdasarkan formula NPL tersebut maka apabila rasio NPL meningkat artinya telah terjadi peningkatan persentase kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga, sehingga pendapatan bunga menurun, laba menurun dan nilai ROA juga menurun (Romadloni & Herizon, 2015). Berbeda halnya ketika rasio NPL mengalami penurunan, artinya persentase peningkatan kredit bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan bunga dan laba yang pada akhirnya menyebabkan nilai ROA meningkat. Rasio NPL yang semakin tinggi menggambarkan semakin buruk kualitas kredit bank karena mengindikasikan bertambahnya total kredit bermasalah. Rasio NPL pada bank umum sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 23/2/PBI/2021 adalah kurang dari 5% (Bank Indonesia, 2021). Pengukuran pada kualitas aset salah satunya dapat menggunakan rasio NPL, yaitu membandingkan total kredit bermasalah terhadap total KyD bank. Formula perhitungan rasio NPL mengacu pada SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

### Efisiensi

Beban bunga, beban kerugian komitmen maupun beban kontinjensi, beban operasional lainnya serta beban penghapusan aset produktif merupakan elemen-elemen dari beban operasional yang diperhitungkan pada pengukuran efisiensi bank, sedangkan elemen-elemen dari pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya seperti perolehan dividen yang bersumber dari anak perusahaan, penyertaan saham serta perolehan laba rugi dari penjualan surat berharga di pasar modal (Bintari *et al.*, 2019). Perolehan rasio BOPO bank yang

semakin tinggi mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan persentase beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional sehingga laba menurun dan berdampak juga pada penurunan nilai ROA (Asnawi & Rate, 2018). Kondisi rasio BOPO yang menurun justru mengindikasikan bahwa peningkatan persentase beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat, dengan demikian semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien bank mengelola beban operasionalnya dan berdampak pada peningkatan laba serta ROA (Febrina *et al.*, 2019; Martini, 2022). Formula pengukuran terhadap kedua rasio tersebut didasarkan pada kebijakan otoritas moneter merujuk pada SE OJK No.9/SEOJK.03/2020 yaitu membandingkan total beban operasional terhadap total pendapatan operasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Perhitungan rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Elemen-elemen dari pendapatan operasional selain bunga atau non bunga antara lain pendapatan jasa pengiriman uang (transfer) antar bank, pendapatan jasa penyimpanan barang berharga (*safe deposit box*), provisi dan komisi penyaluran kredit, dan pendapatan jual beli valas (Bintari *et al.*, 2019; Febrina *et al.*, 2019). Berdasarkan rumusan FBIR maka apabila FBIR meningkat dapat diartikan terjadi peningkatan persentase pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional sehingga berpengaruh pada meningkatnya perolehan laba dan meningkatnya ROA (Romadloni & Herizon, 2015) Sebaliknya FBIR yang menurun menjelaskan bahwa persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional sehingga laba dan ROA juga mengalami penurunan (Febrina *et al.*, 2019). Pengukuran efisiensi bank juga dapat diukur dengan membandingkan pendapatan operasional non bunga terhadap total pendapatan operasional (Rivai *et al.*, 2013:482). Formulasi FBIR adalah sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional selain Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

**Sensitivitas Pasar**

Surat berharga, *reverse repo*, tagihan akseptasi, penyertaan, penempatan pada bank lain dan total kredit yang disalurkan merupakan akun-akun dari IRSA, sedangkan komponen IRSL terdiri dari dana pihak ketiga (tabungan, giro dan deposito) serta sejumlah simpanan pada bank lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Pengaruh IRR terhadap ROA harus didasarkan pada nilai IRR dan kecenderungan rata-rata tingkat suku bunga selama periode penelitian. IRR yang meningkat mengindikasikan bahwa persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) dengan kondisi suku bunga meningkat, sehingga persentase peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan beban dana, maka pendapatan bank meningkat demikian juga pada laba dan ROA mengalami peningkatan (Romadloni & Herizon, 2015). Pada kondisi yang sama dengan IRSA lebih besar dari IRSL (IRSA > IRSL) dengan kondisi suku bunga menurun maka persentase peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan beban dana sehingga pendapatan menurun dan berpengaruh pada penurunan laba maupun ROA (Kuncoro dan Suhardjono, 2012:253). Apabila IRR mengalami penurunan artinya nilai IRSA lebih kecil dibandingkan nilai IRSL (IRSA < IRSL). Kondisi tersebut dikaitkan juga dengan kecenderungan tingkat suku bunga yang menurun maka menyebabkan persentase penurunan beban dana yang lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan pendapatan sehingga pendapatan bank meningkat dan berpengaruh pada peningkatan laba serta ROA (Subyanto & Mildawati, 2022). Rasio yang digunakan pada pengukuran sensitivitas pasar terhadap tingkat suku bunga adalah IRR. Formula perhitungan IRSA terhadap IRSL dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati. Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa

### **Pengaruh antar Variabel**

Pengujian secara simultan terhadap beberapa variabel bebas terhadap variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA adalah signifikan. Variabel LDR, NPL, NIM dan BOPO secara simultan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum di Indonesia dengan selama periode 2012-2017 (Rohmiati *et al.*, 2019). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa secara simultan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), LAR, *Investing Policy Ratio* (IPR), NPL, Aset Produktif Bermasalah (APB), IRR, Posisi Devisa Neto (PDN), BOPO dan FBIR signifikan terhadap ROA (Romadloni & Herizon, 2015). Hasil pengujian secara parsial berdasarkan pada penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa LAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Apabila LAR meningkat artinya terjadi peningkatan persentase jumlah kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki sehingga pendapatan bunga meningkat, laba dan ROA juga ikut meningkat (Asnawi & Rate, 2018; Subyanto & Mildawati, 2022).

H1: LAR secara parsial signifikan terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA (Asnawi & Rate, 2018; Prena & Nareswari, 2022; Widowati & Suryono, 2015). Semakin tinggi rasio NPL maka memberikan gambaran semakin buruk kualitas penyaluran kredit sehingga memengaruhi perolehan pendapatan bunga, laba dan ROA (Widowati & Suryono, 2015). Pada kondisi tersebut artinya persentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank.

H2: NPL secara parsial signifikan terhadap ROA

Pengukuran terhadap tingkat suku bunga pasar melalui IRR dapat memengaruhi kenaikan maupun penurunan ROA secara positif maupun negatif. IRR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA artinya persentase peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL, kondisi tersebut dikaitkan dengan tingkat suku bunga pasar yang cenderung meningkat sehingga terjadi peningkatan pendapatan bunga, laba meningkat dan diikuti juga dengan peningkatan ROA (Romadloni & Herizon, 2015). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa IRR positif signifikan terhadap ROA namun kecenderungan rata-rata tingkat suku bunga menurun, sehingga pendapatan bunga menurun, laba dan ROA juga menurun (Subyanto & Mildawati, 2022)

H3: IRR secara parsial signifikan terhadap ROA

BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, artinya peningkatan persentase beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (Asnawi & Rate, 2018)

H4: BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA

FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Bintari *et al.*, 2019) artinya telah terjadi peningkatan persentase pendapatan operasional non bunga yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan non bunga adalah meningkat.

H5: FBIR secara parsial signifikan terhadap ROA

### **METODE PENELITIAN**

Kategori penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan. Sumber data pada penelitian ini adalah laporan keuangan BUSN Non Devisa periode 2015 sampai dengan triwulan II, 2022. Variabel independen yang diukur adalah LAR, NPL, BOPO, FBIR dan IRR.

ROA sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *judgment sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu (Cooper & Schindler, 2014:359). Kriteria sampel dari BUSN Non Devisa yang ditetapkan yaitu BUSN Non Devisa dengan modal inti Rp 800 Miliar-Rp 4 Triliun, total aset pada rentang nominal Rp 8-15 Triliun dan memiliki kecenderungan nilai ROA negatif selama periode penelitian. Merujuk pada ketiga kriteria tersebut maka sampel pada penelitian ini adalah PT Bank Sahabat Sampoerna Tbk, PT Bank Neo Commerce Tbk, PT Bank Oke Indonesia Tbk dan PT Bank Bumi Artha Tbk. Laporan keuangan dari keempat bank sampel tersebut diukur menggunakan persamaan regresi linier berganda yaitu analisis statistik yang menjelaskan pengaruh antar variabel (Gani & Amalia, 2018:155). Pengolahan data dari penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 120 data pengamatan. Data *outlier* berjumlah 16 sehingga pada analisis deskriptif dan regresi linier berganda menggunakan 104 data dari empat bank sampel. Data deskriptif tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**UJI DESKRIPTIF STATISTIK**

	LAR	NPL	IRR	BOPO	FBIR	ROA
Mean	67,96	2,87	106,20	93,69	4,84	0,67
Max.	107,12	5,64	170,16	224,01	32,13	3,02
Min.	37,71	0,41	76,08	76,72	0,92	-13,71
Std. Deviasi	10,09	1,25	18,37	15,36	5,01	1,71

Sumber: Data diolah (2022)

Profitabilitas PT Bank Neo Commerce Tbk yang dahulu dikenal sebagai PT Bank Yudha Bhakti Tbk mengalami penurunan sejak periode 2021 sampai dengan periode triwulan II, 2022. Kinerja bank yang menurun pada periode tersebut dipicu juga dengan kondisi pandemi Covid-19. Periode triwulan I, 2021 profitabilitas PT Bank Neo Commerce Tbk berada pada nilai terendah -13,71% dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya dan dibandingkan dengan keempat bank sampel. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan triwulan I, periode 2018 PT Bank Neo Commerce Tbk mencapai kinerja tertinggi diantara keempat bank sampel sebesar 3,02%. Berdasarkan kondisi tersebut maka mencerminkan bahwa PT Bank Neo Commerce pernah berada pada kondisi kinerja laba terendah sekaligus tertinggi.

Kemampuan bank membayar sejumlah kewajiban yang segera jatuh tempo dapat diukur dengan LAR. Persentase nilai LAR tertinggi dan terendah terjadi pada Bank Neo Commerce, Tbk. Nilai LAR terendah pada periode triwulan IV, 2021 sebesar 37,71% mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi pada PT Bank Neo Commerce Tbk belum optimal. Bank lebih banyak melakukan penghimpunan dana pihak ketiga dibandingkan dengan penyaluran kredit. Namun, demikian di antara bank sampel PT Bank Neo Commerce, Tbk pada periode triwulan II, 2017 memperoleh nilai LAR tertinggi sebesar 107,12%.

Rasio NPL dibandingkan pada keempat bank sampel tertinggi diperoleh oleh PT Bank Bumi Arta Tbk sebesar 5,64% pada periode triwulan II, 2022. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kualitas kredit yang disalurkan oleh PT Bank Bumi Arta Tbk berada pada kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio NPL sebesar 5,64% telah melebihi ketentuan otoritas keuangan mengacu pada POJK No. 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) maksimal sebesar 5%. Perolehan rasio NPL yang tinggi mengharuskan PT Bank Bumi Arta Tbk melakukan pencadangan terhadap kredit yang disalurkan sehingga perolehan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan beban cadangan kredit bermasalah,

Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati. Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa

akibatnya laba menurun dan ROA juga menurun. Rasio NPL terendah dimiliki oleh PT Bank Oke Indonesia Tbk periode triwulan II, 2015 sebesar 0,41%. Perolehan rasio tersebut memberikan gambaran bahwa PT Bank Oke Indonesia Tbk memiliki kualitas kredit bermasalah yang rendah atau berada pada kondisi lancar, sehingga beban pencadangan terhadap kredit bermasalah menurun. Perolehan pendapatan dari angsuran dan bunga kredit meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat.

Perolehan rasio BOPO tertinggi sebesar 224,01% dimiliki oleh PT Bank Neo Commerce Tbk pada periode triwulan IV, 2021 sejalan dengan perolehan ROA terendah.. PT Bank Neo Commerce Tbk mengalami peningkatan persentase beban operasional yaitu beban pencadangan kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional. PT Bank Neo Commerce juga pernah memiliki rasio BOPO terendah dibandingkan bank-bank sampel sebesar 76,72% pada triwulan I, 2018. Kondisi tersebut terjadi jauh sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Pada periode tersebut PT Bank Neo Commerce, Tbk mampu menekan sejumlah beban operasional kredit yang disalurkan sehingga pendapatan operasional meningkat diikuti dengan peningkatan laba dan ROA. Perolehan FBIR tertinggi senilai 32,13% dimiliki oleh PT Bank Neo Commerce, Tbk pada periode triwulan II, 2019. Pada periode tersebut PT Bank Neo Commerce, Tbk mampu mengupayakan peningkatan pendapatan non bunga seperti provisi dan komisi penyaluran kredit, jasa pengiriman uang antar bank maupun lainnya. Perolehan FBIR terendah dimiliki oleh PT Bank Oke Indonesia Tbk sebesar 0,92%. Perolehan tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan PT Bank Oke Indonesia Tbk sebagian besar masih bertumpu pada pendapatan bunga kredit, belum memaksimalkan pendapatan non bunga.

Sensitivitas pasar yang diukur dengan IRR secara deskriptif memiliki nilai tertinggi sebesar 170,16% oleh PT Bank Oke Indonesia Tbk, dan terendah senilai 76,08% oleh PT Bank Neo Commerce Tbk. Perolehan IRR tertinggi dan terendah tersebut berkaitan dengan kondisi suku bunga pasar yang kecenderungannya meningkat sebesar 10%. Perhitungan tingkat suku bunga pasar selama periode penelitian didasarkan pada perhitungan rata-rata *Jakarta Interbank Offered Bank* (JIBOR). IRR sebesar 170,16% tersebut menjelaskan bahwa IRSA lebih besar daripada IRSL, dikaitkan dengan tingkat suku bunga pasar yang meningkat maka berdampak pada peningkatan pendapatan dan meningkatnya laba serta ROA dari PT Bank Oke Indonesia Tbk. Perolehan IRR terendah sebesar 76,08% menjelaskan juga bahwa IRSA lebih besar dari IRSL, namun dikaitkan dengan tingkat suku bunga yang meningkat maka menyebabkan pendapatan menurun demikian juga terhadap laba dan ROA terjadi penurunan.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Hasil uji normalitas melalui Kolmogorov-Smirnov pada awal pengolahan data, nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari alpha ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga mengindikasikan nilai residual tidak terdistribusi secara normal. Solusi yang dilakukan adalah mendeteksi sejumlah data *outlier* melalui *casewise diagnostic*. Uji normalitas setelah 16 data direduksi pada variabel LAR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR menghasilkan nilai signifikansi (*2-tailed*) 0,08 lebih besar dari 0,05 dengan signifikansi *Monte Carlo (2-tailed)* senilai 0,52 dengan demikian nilai residual telah terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson (DW). Penelitian ini menghasilkan nilai DW sebesar 0,81 dengan nilai DL 1,58 dan DU sebesar 1,78 artinya nilai DW berada pada rentang  $0 < 0,81 < 1,58$  dengan demikian tidak terjadi autokorelasi positif. Pengujian yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Kelima variabel bebas pada penelitian ini memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan keempat uji tersebut maka dapat dilakukan analisis regresi linier berganda.

### **Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda pada penelitian ini menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 9,83 + 0,017 LAR - 0,003 IRR - 0,107 BOPO + e \dots\dots\dots (7)$$

Nilai konstanta sebesar 9,83 menjelaskan jika variabel LAR, NOL, IRR, BOPO dan FBIR diasumsikan bernilai nol, maka nilai ROA pada sejumlah bank sampel pada BUSN Non Devisa bernilai 9,83. LAR dengan koefisien regresi positif 0,017 menjelaskan bahwa apabila LAR meningkat sebesar satu satuan maka nilai ROA pada sejumlah bank sampel akan meningkat sebesar 0,017. Sebaliknya apabila LAR menurun sebesar satu persen maka ROA akan mengalami penurunan senilai 0,017 dengan asumsi sejumlah variabel lainnya bernilai konstan. IRR dengan koefisien regresi negatif 0,003 menjelaskan apabila terjadi kenaikan pada nilai IRR sebesar satu satuan maka menyebabkan penurunan nilai ROA sebesar 0,003. Sebaliknya apabila nilai IRR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan pada ROA sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan BOPO memiliki koefisien regresi negatif 0,107 dapat diartikan apabila BOPO meningkat senilai satu satuan maka berdampak pada penurunan rasio BOPO sebesar 0,107 sedangkan apabila BOPO menurun sebesar satu satuan maka menyebabkan peningkatan pada nilai BOPO sebesar 0,107 dengan asumsi sejumlah variabel lainnya bernilai konstan

**Uji Koefisien Determinasi R Square (R<sup>2</sup>)**

Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada penelitian ini sebesar 0,991 artinya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini sebesar 99,10% sedangkan sisanya sebesar 0,90% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diukur pada penelitian ini. Tingkat korelasi sejumlah variabel bebas terhadap ROA berdasarkan pada nilai R yaitu 0,996 atau 99,60%.

**Uji Hipotesis**

Hasil uji simultan (uji F) sebesar 2.368,74 dengan tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,005 sehingga secara simultan signifikan variabel LAR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji simultan tersebut maka hipotesis pertama adalah H0 ditolak H1 atau diterima, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Asnawi & Rate, 2018; Zeuspita & Yadnya, 2019).

**Tabel 2**  
**UJI F & UJI T**

Model	F	t	Sig	R	r <sup>2</sup>	Kesimpulan
<i>Regression</i>	8,173	-	0,000	-	-	Diterima
LAR	-	8,767	0,000	0,663	0,440	Diterima
NPL	-	-0,789	0,432	-0,079	0,006	Ditolak
IRR	-	-3,180	0,002	-0,306	0,094	Diterima
BOPO	-	-	0,000	-0,994	0,988	Diterima
		90,751				
FBIR	-	0,998	0,321	0,100	0,010	Ditolak

Sumber: Data diolah (2022)

LAR secara parsial memiliki nilai t positif senilai 8,77 dengan tingkat signifikansi 0,00 sehingga lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,005) artinya H0 ditolak, H1 diterima, dengan demikian LAR positif signifikan terhadap ROA dan hipotesis pertama diterima. NPL secara parsial memiliki nilai t -0,79 dengan tingkat signifikansi 0,43 artinya tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,43 > 0,05) maka H0 diterima, H1 ditolak dengan demikian NPL tidak signifikan dan hipotesis kedua ditolak. IRR memiliki nilai t sebesar -3,18 dengan nilai signifikansi 0,002. Tingkat signifikansi IRR lebih kecil dari 0,05 (0,002 < 0,05) dengan demikian H0 ditolak, H1 diterima. Artinya IRR negatif signifikan terhadap ROA dan hipotesis ketiga diterima.

Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati. Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa

Kemudian, nilai BOPO secara parsial memiliki nilai  $t$  senilai  $-90,75$  dengan tingkat signifikansi  $0,000$  sehingga lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Artinya BOPO negatif signifikan terhadap ROA dan hipotesis keempat diterima. FBIR memiliki nilai  $t$  senilai  $0,998$  dengan tingkat signifikansi  $0,321$  lebih besar dari  $0,05$  ( $0,321 > 0,005$ ) sehingga  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak. Berdasarkan pernyataan tersebut maka FBIR tidak signifikan dan hipotesis kelima ditolak. Berdasarkan nilai perhitungan  $r^2$  pada Tabel 2, variabel bebas yang paling memengaruhi variabel terikat ROA adalah BOPO senilai  $98,80\%$ .

### **Pengaruh LAR terhadap ROA**

LAR sebagai bagian dari pengukuran tingkat likuiditas bank memiliki koefisien regresi positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut sesuai dengan teori. Artinya apabila LAR meningkat maka terjadi peningkatan persentase total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aset demikian juga sebaliknya apabila LAR menurun maka terjadi penurunan persentase total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan aset. Implikasinya terhadap sejumlah bank sampel adalah mengindikasikan adanya penurunan persentase total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan penurunan aset sehingga laba menurun, pendapatan menurun dan ROA juga menurun, sehingga LAR signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Zeuspita & Yadnya, 2019), namun tidak sejalan dengan penelitian lainnya (Asnawi & Rate, 2018; Sanger *et al.*, 2016).

### **Pengaruh NPL terhadap ROA**

Kualitas aset yang diukur dengan NPL pada penelitian ini memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata NPL selama periode penelitian bernilai positif dengan rata-rata trennya meningkat. Kondisi tersebut dibandingkan dengan rata-rata ROA yang positif dengan rata-rata kecenderungannya menurun. Implikasinya persentase penyaluran kredit kepada pihak ketiga mengalami penurunan dibandingkan dengan persentase kredit bermasalah, sehingga NPL tidak berpengaruh terhadap penurunan nilai ROA pada sejumlah bank sampel selama periode penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichsan & Nasution (2020); Wahyudi & Kartikasari (2021). Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnawi & Rate, (2018); Zeuspita & Yadnya, (2019) serta Widowati & Suryono (2015).

### **Pengaruh IRR terhadap ROA**

Rata-rata IRR selama periode penelitian bernilai positif dengan rata-rata tren yang meningkat. Peningkatan rata-rata IRR dan rata-rata trennya dihubungkan dengan persentase kenaikan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan IRSL dan diperoleh rata-rata tingkat suku bunga pasar yang juga meningkat. Implikasinya menyebabkan peningkatan beban dana yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga. Nasabah bank-bank sampel menjadi lebih senang menempatkan dananya pada produk simpanan, sehingga pendapatan bunga menurun, laba menurun dan berpengaruh pada penurunan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichsan & Nasution (2020), tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2019).

### **Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA. Rata-rata BOPO selama periode penelitian adalah positif dengan rata-rata kecenderungannya meningkat. Implikasinya sejumlah bank-bank sampel mengalami peningkatan beban bunga dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga laba menurun, pendapatan menurun dan ROA juga menurun. Berdasarkan hasil tersebut maka BOPO berpengaruh terhadap penurunan nilai ROA. Hasil tersebut sejalan dengan konsep BOPO dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina *et al.*, (2019); Wahyudi & Kartikasari (2021) serta Rusiyati (2018). Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnawi & Rate (2018); Ichsan & Nasution (2020).

### **Pengaruh FBIR terhadap ROA**

Pada penelitian ini FBIR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Febrina *et al.*, (2019) dan Muslich *et al.*, (2020) di mana FBIR tidak berpengaruh terhadap ROA. Rata-rata FBIR selama periode penelitian adalah positif dengan rata-rata kecenderungan meningkat. Artinya persentase pendapatan operasional selain bunga meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan persentase pendapatan operasional. Pendapatan operasional berupa bunga pinjaman mengalami penurunan sehingga perolehannya belum maksimal. Implikasi dari peningkatan persentase pendapatan operasional selain bunga yang tidak sebanding dengan peningkatan persentase pendapatan operasional tersebut menyebabkan FBIR tidak berpengaruh terhadap penurunan nilai ROA pada sejumlah bank-bank sampel.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengukuran terhadap rasio likuiditas yang diukur dengan LAR, rasio efisiensi dengan BOPO dan rasio sensitivitas pasar dengan IRR berpengaruh terhadap penurunan ROA sejumlah bank-bank sampel selama periode penelitian. Implikasinya terhadap bank-bank sampel adalah faktor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat profitabilitas. Sejumlah bank sampel juga sebaiknya memperhatikan LAR dengan menerapkan *four eyes principle* dan mengoptimalkan beban operasional berupa BOPO sekaligus memperhatikan tingkat suku bunga pasar melalui IRR pada penghimpunan dan penyaluran dana bank.

Manajemen pada BUSN Non Devisa perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perolehan laba beserta tingkat profitabilitas. Pada proses intermediasi tersebut apabila BUSN lebih banyak melakukan penghimpunan dana maka terjadi peningkatan rasio BOPO sehingga diperlukan juga perhatian manajemen terhadap pergerakan tingkat suku bunga pasar guna mengoptimalkan fungsi intermediasi. Bagi OJK selaku regulator dan pengawas perbankan perlu memperhatikan perolehan nilai ROA. Sejumlah investor dari BUSN Bank Devisa juga perlu memperhatikan faktor likuiditas, efisiensi dan sensitivitas pasar dalam rangka peningkatan perolehan laba bank. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah bank sampel yang digunakan hanya empat BUSN Non Devisa berdasarkan kriteria yang ditetapkan, sehingga pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan lebih dari empat BUSN Non Devisa dengan kriteria penelitian yang lebih fleksibel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, A. (2017). Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Padang Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas. *Jurnal Benefita*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Alamsyah, L. (2019). Pengaruh Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensivitas dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.31538/ijse.v1i2.196>
- Asnawi, W. A., & Rate, P. Van. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Return on Assets (ROA) Studi pada Bank Umum Devisa BUKU 4. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2898–2907.
- Bank Indonesia. (2021). *Peraturan Bank Indonesia No. 23/ 2 /PBI/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia No. 20/8/PBI/2018 Tentang Rasio Loan to Value untuk Kredit Properti, Rasio Financing to Value untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor*. PBI No. 23/2/PBI/2021. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PBI\\_230221.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PBI_230221.pdf) diakses tanggal 25 Oktober 2022
- Bintari, V. I., Santosa, A. D., & Hamzah, R. A. (2019). Pengaruh Interest Based Income dan Fee Based Income Terhadap Return on Assets Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 24–34.

- Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati. Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa
- Bukian, Ni. M. W. P., & Sudiartha, G. M. (2016). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1189–1221.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). Business Research Methods 12th Edition. In *Business Research Methods* (Twelfth Ed). McGraw-Hill Companies, Inc, NY.
- Devi, M. M., & Sistiyaning, E. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(3), 397–408. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i3.192>
- Febrina, G., Arum, M., & Argamaya, A. (2019). Pengaruh Fee Based Income Dan Biaya Operasional. *Media Riset Akuntansi*, 9(2), 187–200.
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial* (Edisi Revi). ANDI Yogyakarta.
- Ichsan, N. R., & Nasution, L. (2020). Analisis Pengaruh NPL, CAR, BOPO Dan IRR Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 51–59. <https://doi.org/10.32832/moneter.v8i1.3678>
- Kasmir. (2018). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. In *Peranan Laporan Keuangan Dalam Kebijakan Pemberian Kredit Kepada Calon Nasabah Pada Pt. Bpr Batang Kapas* (Revisi Cetakan ke-19, Issue July). PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. In *PT. Raja Grafindo Persada Jakarta*. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro dan Suhardjono. (2012). Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi). In *BPFE, Yogyakarta* (Edisi Kedu). BPFE, Fakultas Ekonomi & Bisnis UGM. <https://doi.org/351.077> Ind r
- Perbankan, Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 (1998).
- Maheswari, A., Theresia Sihotang, E., Aprillia Nita, R., & Rokhmania, aini. (2023). Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 25(2), 264–274.
- Margaretha, F., & Letty. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 6(2), 84–96.
- Martini, M. (2022). Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Sebatik*, 26(1), 98–105. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1915>
- Muslich, M. A., Nuringwahyu, S., & Hardati, R. N. (2020). Pengaruh Fee Based Income dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Studi Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jiagabi*, 9(2), 277–283.
- Nurhasanah, D., & Maryono, M. (2021). Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2016 – 2018. *KEUNIS*, 9(1), 85–95. <https://doi.org/10.32497/keunis.v9i1.2317>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 15/POJK.03/2017 Tentang Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK->

- tentang-Penetapan-Status-dan-Tindak-Lanjut-Pengawasan-Bank-Umum/SAL POJK 15 Exit Policy Bank Umum.pdf diakses tanggal 25 Oktober 2022
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *POJK No 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. POJK No 40/POJK.03/2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *SEOJK NO.9/SEOJK.3/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum*. [www.Ojk.Go.Id. https://sikepo.ojk.go.id/SIKEPO/DatabasePeraturan/PeraturanUtuh/84c36c57-c4bb-4815-9b13-c229](http://www.ojk.go.id/https://sikepo.ojk.go.id/SIKEPO/DatabasePeraturan/PeraturanUtuh/84c36c57-c4bb-4815-9b13-c229), diakses tanggal 25 Oktober 2022
- Permatasari, A. N., Rahardian, D., & Yunita, I. (2017). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1296–1303.
- Prena, G. Das, & Nareswari, S. K. D. (2022). Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 175–184. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.175-184>
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, P. A. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Rajawali Pers Jakarta.
- Rohmiati, E., Winarni, W., & Soebroto, N. W. (2019). Analisis Pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2012-2017. *KEUNIS*, 7(1). <https://doi.org/10.32497/keunis.v7i1.1531>
- Romadloni, R. R., & Herizon, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Devisa yang Go Public. *Journal of Business & Banking*, 5(1), 131–148. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.477>
- Rusiyati, S. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Persero Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Moneter Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 171–176.
- Sanger, S. R., Tommy, P., & Tumewa, J. R. (2016). Pengaruh Posisi Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Bumn Yang Go-Public (Periode 2011-2014). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 407–419.
- Subyanto, J. M., & Mildawati, T. (2022). Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, dan Sensitivitas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–21.
- Utami, A. E. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 781–795. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p781-795>
- Wahyudi, C., & Kartikasari, M. D. (2021). Analisa Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 13(1), 124–139. <https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.166>
- Widowati, S. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 1–15.

Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati. Analisis pengukuran rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional non-devisa

Yudiartini & Dharmadiaksa. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1183–1209.

Yunanto, Y., Suhariadi, F., & Yulianti, P. (2019). Analisis Rasio Keuangan Perbankan terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 716–726. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p17>

Zeuspita, A. C. A., & Yadnya, I. P. (2019). Pengaruh CAR, NPL, DER dan LAR Terhadap ROA Pada Bank Umum di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(12), 7411–7430. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i12.p25>